

## DUKUNGAN AYAH DAN IBU DALAM PEMBELAJARAN ONLINE. SIAPA YANG LEBIH BERPERAN?

Raja Rahima Munawarah Raja Ahmad, Riswani, Hasgimianti, Fitra Herlinda

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
raja.rahima.mra@uin-suska.ac.id, riswani@uin-suska.ac.id  
hasgimianti@uin-suska.ac.id, fitraherlinda@uin-suska.ac.id

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to describe the role of fathers and mothers in providing support during the online learning process as well as the obstacles that have been experienced. This research has used a mixed method approach, a combination of quantitative and qualitative. This research was conducted in one of the madrasas of a foundation in Pekanbaru City, Riau. The study population consisted of all parents who had children in the madrasa. The sample has been drawn using a purposive sampling technique. Data collection techniques that have been used are closed questionnaires and semi-structured interviews. The research data has been analyzed using quantitative descriptive methods and qualitative descriptive methods. The results of this study have shown that the role of the father is more prominent on the Informational support indicator and the mother is more prominent on the Companionship support indicator. Meanwhile, both of them experienced problems in providing Emotional or esteem support and Tangible or instrumental support. The constraints of parents in providing support are due to busy work, the assumption that children can learn on their own, economic limitations, limitations in understanding children's subject matter, and a conservative view of gender roles. The implications of the research are to increase awareness about the importance of fair and thoughtful support from parents, especially Informational support from mothers and Companionship support from fathers, as well as minimizing obstacles in dealing with methods, media and understanding subject matter with the madrasa.*

**Keywords:** Role of Father and Mother, Support, Online Learning

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan peran ayah dan ibu dalam memberikan dukungan selama proses belajar *online* serta kendala yang dialami. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* kombinasi antara kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di salah satu madrasah sebuah yayasan di Kota Pekanbaru Riau. Populasi penelitian terdiri dari seluruh orang tua yang memiliki anak di madrasah tersebut. Sampel ditarik menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner tertutup dan wawancara semiterstruktur. Data penelitian dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan dan deskriptif kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan, Peran ayah lebih menonjol pada indikator *Informational support* dan ibu lebih menonjol pada indikator *Companionship support*. Sementara keduanya mengalami kendala dalam memberikan dukungan *Emotional or esteem support* dan *Tangible or instrumental support*. Kendala orang tua dalam memberikan dukungan dikarenakan kesibukan bekerja, anggapan bahwa anak bisa belajar sendiri, keterbatasan ekonomi, keterbatasan dalam memahami materi pelajaran anak, dan pandangan konservatif peran gender. Implikasi penelitian meningkatkan kesadaran tentang arti penting dukungan secara adil dan bijaksana dari orang tua terutama *Informational support* dari ibu dan *Companionship support* dari ayah, serta meminimalisir

kendala dalam mensiasati metode, media dan memahami materi pelajaran bersama pihak madrasah.

**Kata Kunci:** Peran Ayah dan Ibu, Dukungan, Pembelajaran *Online*

## PENDAHULUAN

Akhir tahun 2019, sebuah virus menyerang hampir sebagian besar negara di dunia, virus tersebut dikenal sebagai Covid-19 (*Corona Virus Disease*). Virus ini berasal dari kota Wuhan, China sejak Desember 2019 (Adityo Susilo, C. Marten Rumende, Ceva W. Pitoyo, dkk. 2020). Negara Indonesia juga tak luput dari paparan virus ini, bahkan termasuk dengan negara yang jumlah akumulasi paparan Covid-19 tertinggi di Asia Tenggara. Oleh karena itu, pemerintahan Indonesia menetapkan kebijakan untuk menyikapi permasalahan ini dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) kepada seluruh masyarakat. Dampak penyebaran virus corona yang cukup luas dan pemberlakuan PSBB terjadi diberbagai sektor, seperti ekonomi, kesehatan, pariwisata, dan pendidikan.

Pemberlakuan PSBB akhirnya membuahkan keputusan berubahnya pelaksanaan pembelajaran dari sekolah ke rumah. Mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar hingga perguruan tinggi dihimbau untuk melakukan pembelajaran secara daring (dalam jaringan) atau *online* (Wardani & Ayriza, 2020). Pelaksanaan pembelajaran secara daring diharapkan mampu mengatasi ketertinggalan materi dan tetap dapat menjalankan proses belajar mengajar seperti biasa. Proses belajar secara daring sebenarnya bukan hal yang benar-benar baru, pendekatan ini telah dicanangkan jauh-jauh hari melalui pemikiran pengembangan metode pembelajaran *E-Learning* untuk melengkapi keterbatasan pertemuan tatap muka (Budi, Brian Nurjayanti, 2012). Seperti yang terjadi saat ini, pembelajaran tatap muka secara langsung tidak mungkin dan sulit untuk dilakukan, maka pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) (Hukumonline.com, 2020). Semua instansi pendidikan kemudian diharuskan mengikuti edaran tersebut. Termasuk MTs Yayasan Darel Fadilah Kota Pekanbaru, yang kemudian merubah metode belajar luar jaringan (*luring*) menjadi daring.

Perubahan ini pada dasarnya sesuai dengan era dimana masa ini masyarakat dunia telah memasuki era digital 4.0, dan di Indonesia sendiri telah dimulai pada Tahun 2018 (Farid Abdullah, 2019), namun yang terjadi adalah siswa di MTs Yayasan Darel Fadilah nyatanya tidak siap menjalani metode belajar baru dan mendapat beberapa masalah dalam proses tersebut. Berdasarkan hasil studi awal penelitian pada Mei 2021 terhadap beberapa siswa dan guru, peneliti menemukan beberapa gejala yang mengindikasikan terjadinya ketidaksesuaian harapan terhadap pelaksanaan proses belajar daring dengan hasil yang dicapai siswa. Data awal tentang masalah yang dihadapi beberapa guru antara lain adalah tugas siswa yang tidak selesai tepat waktu, ketidaksesuaian perintah pengerjaan tugas dan isi tugas yang dikerjakan, ketidaktuntasan KKM, ketidakhadiran pada ruang belajar *online* dan terputusnya koneksi, serta kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang tua wali siswa. Sedangkan masalah yang dihadapi siswa antara lain adalah sulit memahami materi ajar, sulit memahami perintah pengerjaan tugas, sulit mendapatkan sumber informasi dari orang dewasa terutama ayah dan ibu, dan kelelahan dalam mengerjakan tugas.

Kesulitan dalam mengikuti pembelajaran *online* membuat siswa mengalihkan perhatian dari situs belajar ke menu-menu lain di dalam gawai yang mereka pegang. Siswa yang tadinya dibatasi saat menggunakan handphone, sekarang bebas memanfaatkannya dengan alasan mengikuti kelas *online*, mencari bahan ajar, dan seterusnya, namun dibalik itu semua penyalahgunaan gawai meningkat di kalangan peserta didik. Republika.co.id (2021) merilis data tentang penggunaan *gadget* atau gawai selama pandemi covid-19 menyebabkan anak-anak menjadi candu dan menghabiskan banyak waktu untuk bermain *video game* dan media sosial. Data ini didapatkan dari hasil konseling seorang konsultan anak dan remaja di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat, Lawang, Malang yang menerima banyak keluhan dari orang tua siswa tentang penyalahgunaan gawai oleh anak-anak mereka selama pandemi covid-19.

Siswa jelas membutuhkan dukungan orang tua dalam menjalani pembelajaran secara daring. Bukan hanya dukungan secara materi, orang tua perlu mendampingi anak agar tidak salah dalam memanfaatkan fasilitas yang diberikan (handphone atau laptop). Dukungan lainnya adalah orang tua perlu memberikan anak informasi yang dibutuhkan dalam memahami materi yang disajikan oleh guru. Hal ini dikarenakan anak mungkin akan banyak menghadapi kendala ketika mencoba memahami materi dari guru secara jarak jauh. Selain itu jaringan yang kurang memadai mungkin saja membuat mereka ketinggalan materi.

Orang tua menurut winingsih (dalam Cahyati & Kusumah, 2020) setidaknya memiliki 4 peran dalam pendampingan siswa belajar daring di rumah (1) sebagai guru di rumah (2) sebagai fasilitator (fasilitas dan materi belajar), (3) motivator dan (4) sebagai pemberi pengaruh. Dengan upaya itu antara guru dan orang tua dapat berkolaborasi dalam memaksimalkan kegiatan belajar anak di rumah (Iftitah & Anawaty, 2020). Namun kenyataannya, covid 19 yang juga melumpuhkan sektor ekonomi membuat sebagian besar orang tua sibuk mencari nafkah dan menyerahkan soal pembelajaran anak kepada sekolah saja.

Banyak permasalahan yang timbul akibat kegiatan belajar daring, salah satunya pengaturan waktu belajar dan bermain anak-anak yang justru lebih banyak bermain dari pada belajar. Hal tersebut bisa jadi karena anak merasa nyaman berada di rumah sehingga menganggap bahwa rumah adalah daerah kekuasaannya. Oleh karena itu, perlunya ada kesepakatan antara orang tua dan anak tanpa harus ada hukuman dan menekan anak (Iftitah & Anawaty, 2020). Namun hal ini juga menimbulkan beberapa masalah, karena biasanya orang tua hanya mengawasi anak mereka dengan sedikit waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah, beralih menjadi guru yang harus memberikan dukungan fasilitas dan materi belajar. Sehingga, kasus-kasus kesulitan orang tua dalam melakukan pendampingan anak dalam proses belajar *online* terus bermunculan.

Kasus orang tua yang tidak dapat mengendalikan emosi, orang tua yang menyerah pada materi belajar anak, dan tidak sabar terhadap anak saat mendampingi pembelajaran *online* bermunculan di sosial media. Dilansir dari *chanel youtube* berita kompas yaitu orang tua tega menganiaya anak karena anak sulit menangkap materi pelajaran *online*. Hal ini dilakukan oleh ibu kandung hingga korban merengas nyawa. Menariknya dari sekian banyak kasus yang muncul, kebanyakan yang melakukan pendampingan adalah ibu.

Kasus-kasus lain disebabkan oleh orang tua baik ayah maupun ibu, yang tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak dalam belajar, karena memiliki kesibukan lain dan kurangnya pemahaman tentang materi belajar anak sehingga kurang maksimal dalam melakukan pendampingan (Wardani & Ayriza, 2020). Hal menimbulkan masalah antara lain salah satu pengakuan anak tentang suka duka belajar daring yaitu, anak tidak bisa bertanya secara langsung pada guru, tugas yang diberikan sangat banyak, serta kurangnya dukungan dari orang

tua sehingga membuat anak kesulitan, stres dan merasa terbebani (dilansir dari chanel DAAI TV Indonesia).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan pentingnya peran orang tua dalam memberikan dukungan pada anak dalam belajar antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Riana Denik Ratiwi dan Woro Sumarni (2020). Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendampingan yang diberikan orang tua pada anak dalam proses belajar dapat memberikan motivasi melalui komunikasi yang dibangun, selanjutnya dapat meningkatkan tingkat kognitif siswa. Senada pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah R (2020) tentang peran orang tua dalam pembelajaran daring yang menghasilkan temuan sebagai berikut: 1) mendampingi siswa dalam setiap proses belajar daring, 2) memberikan fasilitas yang dibutuhkan 3) memberikan motivasi. Penelitian yang bernada sama juga dilakukan oleh Rita Nofianti (2020), tentang peran penting orang tua dalam pendampingan belajar *online*. Hasil penelitian menggambarkan bahwa orang tua berperan sebagai inovator, motivator, dan fasilitator.

Melalui penelitian-penelitian yang telah dilakukan tentang pentingnya peran orang tua dalam memberikan dukungan pada anak selama belajar daring berlangsung, seharusnya alasan sibuk tidak digunakan untuk menghindari tugas mereka sebagai guru di rumah. Ayah dan ibu harusnya memiliki tanggung jawab yang sama atas tugas pendampingan ini, namun seringkali hanya dibebankan kepada salah satunya saja. Ayah seringkali dianggap sebagai sosok yang bertanggung jawab hanya pada sektor ekonomi keluarga saja, sebaliknya ibu adalah orang yang bertanggung jawab penuh pada sektor domestik (rumah, kasur, sumur). Sehingga urusan pendidikan anak hampir keseluruhannya prosesnya diserahkan kepada instansi pendidikan. Hal ini menyebabkan anak-anak kurang mendapatkan pendampingan ketika belajar dari rumah. Ketidaksiapan mengemban tugas sebagai guru di rumah menyebabkan orang tua kurang memahami peran baru tersebut dan memilih saling melempar tanggung jawab.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berusaha menjelaskan arti penting peran orang tua secara umum dalam melakukan pendampingan, hal baru yang akan ditemukan dalam penelitian ini adalah, dalam pembagian peran antara ayah dan ibu di rumah, siapakah yang mengambil peran paling banyak dalam melakukan pendampingan atau memberikan dukungan ketika anak sedang belajar secara daring.

## **METODE**

Fokus penelitian ini adalah untuk menggambarkan peran ayah dan ibu dalam memberikan dukungan selama proses belajar *online* serta kendala yang dialami. Sesuai dengan situasi sosial yang telah dijelaskan di atas sebagai gejala awal yang ditemukan, lokasi penelitian terletak di MTs Yayasan Darel Fadhillah.

Jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 236 orang tua dengan rasio 1:1 (satu anak diwakili satu orangtua). Kemudian, para orangtua diberikan kuisisioner dukungan orang tua. Hasil dari penyebaran kuisisioner tersebut dijadikan panduan untuk memilih orang tua mana saja yang kemudian akan dijadikan responden penelitian selanjutnya. Orang tua yang dijadikan responden dipilih berdasarkan skor kuisisioner dukungan orang tua yang masuk dalam kategori rendah. Oleh karena itu responden dalam penelitian ini diambil sebanyak 52 orang tua, terdiri dari 20 orang tua laki-laki (ayah) dan 32 orang tua perempuan (ibu).

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan *mixed method*, yaitu kombinasi antara kuantitatif dan kualitatif (Creswell, 2010). Data kuantitatif diambil untuk menggambarkan besarnya peran ayah dan ibu dalam memberikan dukungan, dan data kualitatif diambil untuk

menjelaskan kendala yang dialami. Penelitian ini akan diawali dengan pendekatan kuantitatif terlebih dahulu, kemudian akan ditidakanjuti menggunakan kualitatif.

Data kuantitatif didapat dengan menyebarkan kuisioner tertutup tentang dukungan orang tua pada anak dalam proses pembelajaran daring melalui indikator dukungan, yaitu: *Emotional or esteem support, Tangible or instrumental support, Informational support, Companionship support* (Sarafino, E.P. dan Smith, 2011). Data ini kemudian dianalisis dengan pendekatan kuantitatif. Hasil kuisioner dipersentasekan sesuai dengan indikator dukungan orang tua masing-masing.

Data tentang kendala yang dialami orang tua dalam melakukan pendampingan didapat melalui wawancara. Pemilihan subjek yang akan diwawancarai diambil dari data kuantitatif yang mengindikasikan kurangnya dukungan orang tua pada siswa. Wawancara yang digunakan adalah semiterstruktur, dengan memberikan kebebasan kepada responden dalam mengemukakan pendapat dan idenya (Raja Rahima, Fitra Herlinda, 2021). Hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis ini dimulai dari melakukan memisahkan data sesuai tema, melakukan pengkodean data yang mirip dan terakhir memberikan deskripsi naratif dari kumpulan data tersebut.

Implikasi penelitian ini terhadap orang tua adalah sebagai masukan untuk dapat meningkatkan kesadaran tentang arti penting memberikan dukungan secara adil dan bijaksana antara ayah dan ibu, serta diharapkan dapat meminimalisir kendala yang dialami dengan bekerjasama dengan pihak madrasah tentang masalah kesulitan belajar anak, baik dari segi materi, media, dan lainnya. Bagi pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang arti penting peran ayah dan ibu dalam memberikan dukungan kepada anak-anak dalam menjalani proses belajar daring.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pendahuluan, bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk melihat peran ayah dan ibu dalam memberikan dukungan pada anak selama pembelajaran daring. Bahkan sebelum Covid 19 menyerang, manusia telah menyadari bahwa rumah adalah madrasah pertama bagi anak. Anak-anak menerima pendidikan pertama dari lingkungan terdekat mereka yaitu orang tua, hingga baik buruknya perilaku seseorang dipercayai sebagai pengaruh didikan orang tua. Sebagaimana ditegaskan oleh Nabi Muhammad S.A.W, tentang pengaruh didikan orang tua kepada anak dalam hadist berikut, yang artinya:

*“Setiap anak dilahirkan di atas fitrah (naluri sesuai ajaran Allah), sehingga lancar lidahnya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi?”* (H.R. Bukhari, Muslim)

Begitupun situasi dan kondisi rumah tangga yang bahagia dipercaya dapat membangkitkan motivasi belajar seseorang, dan sebaliknya kondisi rumah tangga yang berantakan juga dipercaya dapat menyebabkan psikologis seorang anak terganggu. Dengan kondisi tidak menentu pada masa ini, hampir semua orang tua dituntut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan sekaligus menjadi guru bagi anak-anak mereka di rumah. Lalu siapakah yang lebih berperan dalam memberikan dukungan pada anak pada saat proses belajar daring berjalan. Berikut dipaparkan hasil penelitian ini berdasarkan indikator dukungan orang tua meliputi *Emotional or esteem support, Tangible or instrumental support, Informational support, Companionship support*.

***Emotional or esteem support***

Dukungan pertama yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak adalah dukungan emosional yang melibatkan empati, kepedulian, perhatian dan ekspresi rasa kasih sayang. Dukungan emosional ini diharapkan memberikan kenyamanan pada anak di saat anak dalam keadaan bermasalah dalam belajar. Dukungan emosional sangat penting untuk mencegah terjadinya kejenuhan belajar pada siswa.

Kejenuhan belajar atau *burnout* adalah kondisi emosional yang menyebabkan seseorang merasa kelelahan secara fisik karena tuntutan pekerjaan dan tugas yang meningkat (Elisabeth Cristiana, 2020). Seperti diketahui, perubahan metode belajar dari luring menjadi daring menyebabkan siswa menerima tugas dan pekerjaan lebih banyak dari biasanya. Hal inilah yang dikhawatirkan akan menyebabkan mereka mengalami kejenuhan belajar apabila tidak mendapat dukungan sosial yang memadai. Berikut adalah hasil kuisioner yang direspon oleh orang tua siswa yaitu ayah dan ibu berkaitan dengan pemberian dukungan emosional selama proses belajar daring:

Respon	Indikator <i>Emotional or esteem support</i>	Perempuan (ibu)		Laki-laki (ayah)	
		F	%	F	%
<b>A</b>	Memotivasi anak belajar sendiri karena tuntutan pekerjaan	17	5.44	11	2.75
<b>B</b>	Menanyakan kondisi anak apakah ada masalah dalam belajar	5	1.6	5	1.25
<b>C</b>	Memberi anak ruang untuk merasa bosan dan menyampaikan keluhan tentang proses belajar daring	4	1.28	2	0.5
<b>D</b>	Membantu anak untuk menyelesaikan tugas tepat waktu	4	1.28	3	0.75
<b>E</b>	Memberikan semangat saat anak terlihat lelah proses belajar daring	2	0.64	4	1

Data ini menunjukkan, baik ibu maupun ayah cenderung memilih memberikan motivasi pada anak untuk dapat mengikuti pelajaran dengan baik meski tanpa dampingan orang tua. Kondisi ini tidak masalah apabila anak-anak merasa butuh belajar, namun pada anak-anak yang kurang berminat pada materi yang disampaikan oleh guru, mereka akan menjadi lalai, cenderung malas dan acuh tak acuh pada proses yang berlangsung. Persoalan terbatasnya waktu dan kesibukan karena pekerjaan adalah alasan paling banyak yang peneliti temukan. Seperti hasil wawancara dengan salah seorang wali siswa sebagai berikut:

*“saya kerja dari pagi sampai sore bahkan kadang lembur sampai pagi lagi, jadi saya tak sempat menemani dia belajar” (kutipan wawancara dengan orang tua (ayah) NN)*

Persoalan sibuk karena pekerjaan mengharuskan orang tua membagi tugas, ayah bekerja di luar mencari nafkah dan ibu mengurus rumah tangga. Namun begitu, beberapa kondisi mengharuskan keduanya bekerja seperti buruh tani, pegawai honorer, dan beberapa profesi yang penghasilannya tidak dapat memenuhi kebutuhan jika hanya dilakukan sendiri saja. Kondisi inilah yang membuat orang tua tidak sempat mendampingi anak-anak mereka belajar pada pagi atau siang hari. Pada saat anak-anak membuat tugas pada malam hari, orang tua kelelahan dan istirahat, sehingga mereka mempercayakan anak-anak mereka belajar sendiri, dan hanya

memberikan dukungan secara emosional melalui kata-kata saja. Tujuan dari dukungan secara emosional tentu saja bertujuan untuk menumbuhkan motivasi anak untuk mendapatkan hasil akademik yang bagus (Wardani & Ayriza, 2020).

Perbedaan cara ayah dan ibu memberikan dukungan emosional tidak terlalu terlihat. Namun, beberapa ayah tidak memberikan dukungan emosional dengan alasan agar anak-anak mereka tidak manja. Ini menggambarkan pola didikan seorang ayah yang menginginkan jiwa mandiri pada anak-anak mereka. Namun, kedekatan anak-anak dengan ayah akan memengaruhi emosional dan psikologis secara signifikan (Astuti, 2017). Karena itu, penting bagi ayah ikut serta dalam menumbuhkan minat anak dalam belajar merkipun hanya dengan kata-kata yang mengandung dukungan emosional. Seperti yang diketahui, dalam pembelajaran hal yang utama adalah minat belajar (Wardani & Ayriza, 2020).

### ***Tangible or instrumental support***

Dukungan selanjutnya yang dapat diberikan oleh orang tua adalah instrumental. Dukungan ini melibatkan bantuan langsung sesuai dengan kebutuhan instrumental anak, berupa kesiapan finansial yaitu bantuan yang berwujud barang, seperti uang, alat belajar masuk ke dalamnya *gadget* (handphone, laptop), kuota internet, ruang belajar, penerangan, dan kebutuhan-kebutuhan belajar lainnya. Berikut adalah kesiapan orang tua dalam menyiapkan kebutuhan anak dalam proses belajar *online*:

Respon	Indikator <i>Tangible or instrumental support</i>	Perempuan (ibu)		Laki-laki (ayah)	
		F	%	F	%
<b>A</b>	Meminta anak belajar manual tanpa mengikuti proses daring	0	0	0	0
<b>B</b>	Kesulitan secara ekonomi dan tidak mampu menyediakan kebutuhan anak untuk belajar daring seperti <i>handphone</i>	13	4.16	15	3.75
<b>C</b>	Tidak mampu memberikan dukungan secara maksimal terutama yang berkaitan dengan keuangan dan fasilitas belajar	7	2.24	3	0.75
<b>D</b>	Merasa sangat putus asa dan pasrah saja pada hasil belajar anak	4	1.28	3	0.75
<b>E</b>	Berusaha mencari solusi yang penting anak tetap dapat mengikuti pelajaran <i>online</i>	8	2.56	4	1

Sebagian besar orang tua kurang dapat memenuhi fasilitas belajar *online* yang utama yaitu *gadget* seperti *Handphone*. Seperti diketahui hal ini memang kendala yang cukup banyak dialami oleh orang tua di Indonesia yang memiliki ekonomi menengah ke bawah. Masalah ketidakmampuan menyediakan *gadget* seperti *Handphone* dan memenuhi kuota internet bermunculan di media sosial. Beberapa kasus antara lain, sejumlah anak-anak yang terpaksa belajar di kantor polisi karena tidak mampu membeli kuota internet di Ambon (CNN, 2020), kesulitan kuota hingga kesulitan jaringan internet yang mengharuskan anak-anak naik ke atas bukit (Anugrah, 2020) dan survey KPAI, 43 persen siswa keluhkan kuota internet untuk pembelajaran daring (Nugraheny, 2020).

Sebagian besar orang tua, meskipun tidak mampu memberikan dukungan finansial secara maksimal mereka berusaha mencari solusi agar anak-anak tetap dapat mengikuti pelajaran *online*. Berdasarkan hasil wawancara mereka menumpang wifi tetangga dengan membayar setiap bulannya, sebagian lainnya pergi secara langsung ke sekolah untuk mengambil tugas dari guru dan mengantarkannya kembali, sebagian lagi berhutang uang untuk memenuhi kuota internet.

*“karena kami sulit membeli kuota, jadi kami antar anak kami ke sekolah dan meminta tugasnya secara langsung saja” (kutipan wawancara dengan orang tua (ibu) siswa GH).*

### **Informational support**

Dukungan informasi adalah dukungan strategis yang seringkali dibutuhkan oleh anak dari orang tua. Dukungan ini berupa informasi tentang materi ajar yang kurang dipahami, sumber belajar yang harus ditemukan sendiri, saran dalam menjawab soal-soal latihan, pemahaman atas rumus-rumus, pengertian-pengertian dasar dan lain sebagainya. Sebagaimana diketahui sebelumnya mereka mendapatkan semua itu dari guru sekolah, namun dengan metode belajar jarak jauh menyebabkan siswa membutuhkan lebih banyak informasi dari orang tua. Berikut adalah gambaran dukungan informasi yang diberikan orang tua kepada siswa di MTs Yayasan Darel Fadhillah Pekanbaru.

Respon	Indikator	Perempuan (ibu)		Laki-laki (ayah)	
		F	%	F	%
<b>A</b>	Berusaha menyediakan informasi untuk membantu anak memahami materi ajar dan mengerjakan soal	5	1.6	10	2.5
<b>B</b>	Kurang memahami materi pelajaran anak	8	2.56	1	0.25
<b>C</b>	Ikut mencari materi pelajaran di sumber sumber yang bisa akses seperti buku, majalah, sosial media, dan <i>google</i>	8	2.56	11	2.75
<b>D</b>	Tidak memiliki informasi yang memadai untuk membantu anak dalam belajar daring	6	1.92	2	0.5
<b>E</b>	Meminta anak mencari solusi sendiri ketika membutuhkan informasi tentang tugasnya	5	1.6	1	0.25

Dari kuisioner tentang dukungan informasi ini orang tua baik ayah maupun ibu berusaha membantu anak-anak mereka mengerjakan tugas di rumah. Namun pengetahuan mereka tentang materi yang diajarkan oleh guru sangat terbatas karena itu mereka akhirnya ikut belajar sama seperti anak-anak, yaitu membaca buku, membuka *google* dan bertanya kepada anggota keluarga lainnya.

*“pelajaran anak-anak sekarang sulit-sulit apalagi matematika, kadang saya juga tidak tahu jawabannya, jadi saya cari di google atau minta orang yang paham membantu anak belajar” (kutipan hasil wawancara dengan orang tua (ibu) siswa HJ)*

*“kalau saya paham saya bantu, kalau tidak saya minta ayahnya yang bantu atau kakaknya” kutipan hasil wawancara dengan orang tua (ibu) siswa PR)*

Orang tua berupaya memberi dukungan berupa informasi tentang materi ajar maupun pengerjaan tugas. Namun yang menjadi masalah adalah keterbatasan orang tua dalam memahami

materi ajar itu sendiri. Hal ini tentu sangat berpengaruh pada kemampuan orang tua dalam melakukan pendampingan pada anak-anak mereka. Kendala lain yang dialami orang tua adalah sebagian orang tua tidak bisa tulis baca, karena keterbatasan itu mereka meminta bantuan orang lain untuk membantu anak ketika belajar dan mengerjakan tugas dari sekolah.

### ***Companionship support***

Dukungan ini disebut juga dengan dukungan sosial. Dukungan melalui apresiasi positif orang, dorongan atau pengakuan terhadap pikiran atau emosi anak, dan perbandingan positif orang tersebut dengan orang lain, evaluasi positif dari pikiran, perasaan, penguatan dan perbandingan sosial, dapat digunakan untuk mendorong motivasi anak dalam belajar. Kurangnya dukungan sosial (*lack of social support*) juga merupakan salah satu penyebab meningkatnya kejenuhan belajar (Elisabeth Cristiana, 2020).

Sebagian besar orang tua menyadari pentingnya hubungan yang akrab dengan anak untuk memotivasi anak dalam belajar. Namun ada juga orang tua yang merasa keakraban dan motivasi belajar tidak berhubungan sama sekali, dan sebagian orang tua menganggap anaknya terbiasa belajar sendiri tanpa ditemani. Pikiran-pikiran seperti ini tentu saja mempengaruhi peran orang tua dalam pendampingan. Seperti diketahui beban anak dalam proses pembelajaran online lebih berat daripada mereka belajar di sekolah. Terutama minat yang rendah akibat kejenuhan dan sulitnya memahami materi lewat proses belajar daring.

Respon	Indikator <i>Companionship</i>	Perempuan (ibu)		Laki-laki (ayah)	
		F	%	F	%
		<b>A</b>	Menerima dengan senang hati setiap hasil belajar anak diperlihatkan	10	3.2
<b>B</b>	Memberikan pujian dan penghargaan pada anak setelah proses belajar daring berakhir	10	3.2	8	2.56
<b>C</b>	Ikut bekerja sama dalam mengoreksi kesalahan dalam pengerjaan tugas dalam suasana akrab	1	0.32	5	1.25
<b>D</b>	Tidak membandingkan nilai anak dengan orang lain	10	3.2	4	1
<b>E</b>	Memberi motivasi dengan menceritakan kisah-kisah orang sukses	1	0.32	1	0.25

Peran ibu nampak menonjol pada bagian dukungan sosial ini. Ibu menjadi pusat sentral dalam pendidikan anak di rumah dan menjadi anggota keluarga yang paling dekat dengan siapa saja. Hal ini terjadi kemungkinan karena konsep maskulinitas yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

*“Saya bukannya gak mau bermanis-manis dengan anak, tapi nanti dia gak segan dengan saya, biarlah bagian ibunya kalau soal memuji-muji atau memujuk-mujuk anak” (orang tua (ayah) siswa GG)*

Pandangan konservatif tentang pembagian peran berdasarkan kesan gender yaitu ibu mengasuh anak, ayah mencari nafkah (Triyani Pujiastuti, 2014), ibu harus berperilaku feminis dan ayah harus tegas serta maskulin, menjadi penghalang bagi para ayah untuk menyampaikan bahasa cinta kepada anak dalam bentuk kata-kata manis. Ayah seringkali membuat batasan kepada anak-anak mereka untuk menjaga kewibawaan sebagai kepala rumah tangga, meskipun konsep ini tidak

sepenuhnya benar. Nyatanya anak perempuan yang kurang mendapatkan figur seorang ayah yang penyayang akan sulit membangun hubungan sosial dengan lawan jenis. Dengan demikian seharusnya antara ayah dan ibu dapat membagi peran dengan adil dan bijak dalam memberikan dukungan kepada anak selama proses belajar daring berlangsung.

## KESIMPULAN

Peran ayah lebih menonjol pada indikator *Informational support* dan ibu lebih menonjol pada indikator *Companionship support*. Sementara keduanya mengalami kendala dalam memberikan dukungan *Emotional or esteem support* dan *Tangible or instrumental support*. Kendala orang tua dalam memberikan dukungan dikarenakan kesibukan bekerja, anggapan bahwa anak bisa belajar sendiri, keterbatasan ekonomi, keterbatasan dalam memahami materi ajar anak, dan pandangan konservatif peran gender.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah 1) peneliti kesulitan dalam mendapatkan responden dikarenakan situasi Covid 19, 2) kebanyakan responden tidak mau berlama-lama ketika diwawancarai, sehingga data yang didapat tidak terlalu detail.

Saran dari penelitian ini adalah 1) orang tua hendaknya meningkatkan *Informational support* dengan melakukan konsultasi kepada guru kelas, mendiskusikan upaya apa yang dapat dilakukan untuk mensiasati metode, media dan materi materi sulit dalam mata pelajaran tertentu yang sulit dikuasai anak 2) orang tua hendaknya memperhatikan psikologis anak yang dihadapkan pada tugas dan pekerjaan rumah yang banyak, salah satunya dengan memberi waktu bermain, memberi ruang untuk istirahat, memperhatikan keluhan anak dan senantiasa peduli pada kesulitan belajarnya, 3) antara ayah dan ibu hendaknya membagi tugas dalam pendampingan belajar *online* secara adil dan bijaksana, dimana keduanya sama-sama menyempatkan diri untuk membantu anak dalam belajar tanpa mengenyampingkan tugas lainnya, 4) orang tua hendaknya menanyakan kepada guru kelas secara berkala tentang perkembangan mutu belajar anak 5) orang tua hendaknya juga meningkatkan *Emotional or esteem support* dan *Companionship support* pada anak melalui perkataan dan sentuhan yang nyata dapat dirasakan oleh anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adityo Susilo, C. Marten Rumende, Ceva W. Pitoyo, dkk. (2020). *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini*. Jurnal Penyakit Dalam Indonesia, Vol. 7 No.1 diakses pada situs [://jurnalpenyakitdalam.ui.ac.id/index.php/jpdi/article/view/415/228](http://jurnalpenyakitdalam.ui.ac.id/index.php/jpdi/article/view/415/228), pada 31 Desember 2021.
- Anugrah, C. D. (2020). *Kesulitan Kuota Dalam Pembelajaran Daring Banyak Siswa Berburu Sinyal di Atas Bukit*. Retrieved from <http://www.beritamagelang.id/kolom/kesulitan-kuota-dalam-pembelajaran-daring-banyak-siswa-berburu-sinyal-di-atas-bukit>.
- Astuti, D. (2017). *Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Perceraian (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi di Desa Kwangsari, Kecamatan Jumapolo)*. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, Vol. 8 No. 1, 19–34. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v8i1.2930>.
- Budi, Brian Nurjayanti. (2012). *Pengembangan Metode Pembelajaran Online Berbasis E-learning (Studi Kasus Mata Kuliah Bahasa Pemrograman)*. *Jurnal Sains Terapan Edisi II* Vol.2 No. 1 : 49 – 59. Diakses pada file:<file:///C:/Users/ACER/Downloads/28303-Article%20Text-88455-1-10-20191120.pdf>.

- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). *Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pembelajaran di Rumah Saat Pandemi Covid 19*. *Jurnal Golden Age*, Vol. 4 No. 01, 4–6. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2203>.
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pt Pustaka Pelajar.
- CNN, I. (2020). *Tak Bisa Beli Kuota, Siswa di Ambon Belajar di Kantor Polisi*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200804140639-20-532005/tak-bisa-beli-kuota-siswa-di-ambon-belajar-di-kantor-polisi>.
- Elisabeth Cristiana. (2020). *Burnout Akademik Selama Pandemi Covid 19*. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Mengukuhkan Eksistensi Peran BK Pasca Pandemi Covid-19 di Berbagai Setting Pendidikan*. diakses melalui <http://conference.um.ac.id/index.php/bk2/article/download/74/77>.
- Farid Abdullah. (2019). *Fenomena Digital Era Revolusi Industri 4.0*. *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain*, Volume 4, Nomor 1, April 2019, pp 47-58. Diakses pada <https://core.ac.uk/download/pdf/267902451.pdf>, pada 31 Desember 2021.
- Hukum Online.com. 2020. *Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19)*. Diakses pada [https://covid19.hukumonline.com/wp-content/uploads/2020/04/surat\\_edaran\\_menteri\\_pendidikan\\_dan\\_kebudayaan\\_nomor\\_4\\_tahun\\_2020-2.pdf](https://covid19.hukumonline.com/wp-content/uploads/2020/04/surat_edaran_menteri_pendidikan_dan_kebudayaan_nomor_4_tahun_2020-2.pdf).
- Iftitah, S. L., & Anawaty, M. F. (2020). *Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Rumah Selama Pandemi Covid-19*. *JCE (Journal of Childhood Education)*, Vol 4 No. 2, 71. <https://doi.org/10.30736/jce.v4i2.256>.
- Nugraheny, D. E. (2020). *Survei KPAI: 43 Persen Siswa Keluhkan Kuota Internet untuk Pembelajaran Daring*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/08/10265321/survei-kpai-43-persen-siswa-keluhkan-kuota-internet-untuk-pembelajaran>.
- Nurhasanah R. (2020). *Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19 pada Kelompok B.5 TK Kemala Bhayangkari Bone*. *Educhild*, Vol. 2 No. 2 Desember 2020. <file:///C:/Users/ACER/Downloads/1318-3757-1-SM.pdf>.
- Raja Rahima, Fitra herlinda. 2021. *Instrumentasi BK I: Teknik Non Tes (Teori dan Praktek (Cetakan ke empat)*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus.
- Riana Denik Ratiwi, Woro Sumarni. (2020). *Peran Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Daring Terhadap Perkembangan Kognitif*. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*. Diakses melalui [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Peran+Orang+Tua+dalam+Pendampingan+Pembelajaran+Daring+Terhadap+Perkembangan+Kognitif&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Peran+Orang+Tua+dalam+Pendampingan+Pembelajaran+Daring+Terhadap+Perkembangan+Kognitif&btnG=).
- Rita Nofianti. (2020). *Peran Orangtua dalam Pendampingan Pembelajaran Daring Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid 19 di TK Islam Ibnu Qoyyim*. *Jurnal ilmiah abdi ilmu*, Vol. 13 No. 2. Diakses pada <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/abdiilmu/article/view/1096>.
- Sarafino, E.P. dan Smith, T. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interaction (Seventh)*. New York: Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Triyani Pujiastuti. (2014). *Peran Orang Tua dalam Membentuk Identitas Gender Anak*. *Jurnal Syi'ar* Vol. 14 No. 1, diakses pada situs <https://media.neliti.com/media/publications/288045-peran-orang-tua-dalam-pembentukan-identi-6d06eba6.pdf>.

- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). *Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 1, 772. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>.
- Wilda Fizriyani. 2021. *Kecanduan Gawai pada Anak Meningkat Saat Pandemi Covid-19*. Diakses pada situs <https://www.republika.co.id/berita/qoz5a1384/kecanduan-gawai-pada-anak-meningkat-saat-pandemi-covid19>.